

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Proses Penggunaan media pembelajaran Visual pada anak autis di Pendidikan Khusus Negeri Seduri.

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II bahwa Anak Autis :

Autism adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal.”¹

Anak sulit menerima pesan maupun respon dalam lingkungan sekitar. Dan tidak bisa berkomunikasi seperti halnya anak normal. Meskipun demikian kondisi anak ini tidaklah selamanya, maka dari itu perlu adanya berbagai terapi penunjang guna memberikan solusi dalam menghadapi anak autis dalam proses pembelajarannya. Karena dalam pembelajaran anak harus bisa stabil dan disiplin dalam perilaku bahkan kondisinya. Maka dalam proses pembelajaran melalui media pembelajaran visual itu di terapkan. Untuk itu anak autis harus melalui proses terapi terdahulu. Sebagaimana menurut Bu Wage selaku Guru anak Autis mengatakan :

Sebelum Terapi itu di terapkan, kami Menggunakan konsep “ya” dan “tidak”Memahami makna “ya” dan “tidak” adalah jendela komunikasi. Bila anak belum paham perbedaan dua konsep tersebut, sulit sekali mengharapkan ia menjawab pertanyaan dari kita yang berusaha menggali informasi. Sebaliknya, bila ia sudah dapat menjawab ‘ya’ atau ‘tidak’ untuk berbagai pertanyaan yang kita ajukan, setidaknya kita sudah mendapatkan informasi tanpa membuatnya frustrasi berkepanjangan.²

¹ Baron-Cohen, Bolton P. Autism (The fact.Oxford University press, new york:1993), 02.

² Bu Wage , *Wawancara* pada hari senin 26 November 2012.

Anak autis adalah anak abnormal. Anak tidak bisa berargumen dan menentukan sikap seperti anak pada umumnya. Sikap Anak normal itu bisa terarah. Seperti halnya ketika anak disuruh belajar bercerita, maka anak akan bercerita. Sedangkan anak autis, ketika disuruh bercerita anak tersenyum sendiri dan menghiraukan perintah guru. Anak autis sulit untuk berkomunikasi, berinteraksi. Jadi sebagai seorang guru berkebutuhan khusus menerapkan kata ‘ya’ dan ‘tidak’. Kata tersebut sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran anak.

Dengan kata ‘ya’ dan ‘tidak’ menjadi jembatan penghubung antara anak autis dan guru. Sebab dengan kata itu, guru dapat berkomunikasi dengan baik. Semisal dalam Modul Pendidikan Agama Islam.

Standar Kompetensi : Menghafal Surat al-Fatihah.

Kompetensi Dasarnya : Anak mampu menghafal surah al-fatihah

: Anak mampu menghafal surah Ikhlas

: Anak mampu melafalkan surah an-nas.

Kemudian guru menerapkan indikator pertama yakni melafalkan surah al-fatihah. Anak autis melafalkan surat al-fatihah dengan gaya bahasanya sambil tersenyum, terkadang sambil muter-muter. Seorang guru menegur dengan ucapan ‘tidak’ dan guru berkata ‘kamu harus duduk dengan baik’. Secara tidak langsung anak autis akan duduk dengan baik.

Jadi peneliti harus memberikan konsep. paling tidak, mengetahui komunikasi anak autis Dan harus mengetahui kelemahan dan kelebihan anak autis. Karena dengan mengerti kondisi anak, dalam menerapkan pembelajaran visual akan terasa lebih mudah. Memang benar yang dibahas dalam Bab II Yakni :

Menurut Teori “*Operant Conditioning Theory*” yang di pelopori oleh B.F Skinner seorang *Behavioralist*. Dasar dari teori ini adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi dari pemberian hukuman.³

Bahwasanya penerapan hukuman merupakan sejenis terapi dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam proses pendisiplinan anak. Memang benar ketika peneliti amati dan hasil dari wawancara, katakanlah Bachtiar adalah anak autis. Anak ini suka pada nilai 100. Ketika dia melakukan perilaku yang tidak bisa di atur, maka seorang terapi atau Guru kelas menghukum dengan mengatakan “ Bachtiar..., bu wage akan memberikan bachtiar nilai 0. Maka Bachtiar bilang “ Tidak-tidak” setelah itu anak duduk tersendiri dan meninggalkan perilaku yang dianggap Gurunya tidak Benar. Memang pemberian hukuman dapat memotivasi anak autis menjadi disiplin dan anak dapat belajar dengan baik dan disiplin. Akan tetapi tergantung anaknya, terkadang anak suka dengan pujian. Maka seorang Guru akan selalu memuji anak tersebut.

Jadi kita harus mengetahui karakter anak autis Ketika dalam penerapan pembelajaran media visual. Mengapa demikian agar tidak kesulitan dalam menerapkan media tersebut. Maka harus mengetahui “Kelebihan dan Kelemahan anak autis”.

Kemudian Selain menerapkan “Hukuman” dan mengetahui kelemahan dan kelebihan anak, maka perlu adanya berbagai terapi penunjang guna dalam proses meningkatkan kemampuan dalam belajar membaca anak dapat berjalan efektif dan efisien. Dapat diterapkan berbagai terapi diantaranya :

“Dalam terapi wicara ini, kami berupaya Membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik. Karena hampir semua anak autisme mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Tetapi terkadang anak sudah bisa bicara akan tetapi kemampuan bicaranya sangat kurang. Kadang-kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk memakai bicaranya untuk berkomunikasi/berinteraksi

³ Evi Sabir-Gitawan, *Gangguan perkembangan pada Anak*, (Jakarta: Yayasan autis Indonesia, 1997),59.

dengan orang lain.⁴ Selain terapi wicara, anak juga di beri terapi Terapi Okupasi, Terapi bermain, terapi diagnosa, terapi visual, terapi diet makanan, terapi Sensory Integration Therapy dan Auditory Integration Therapy.”

Terapi wicara ditekankan agar anak dapat berbicara dengan jelas. Terapi dilakukan dengan cara penerapan huruf vokal seperti ‘A’ Kata ‘A’ posisi mulut anak harus terbuka dan bersuara dengan keras. Ketika sudah bisa melafalkan huruf ‘A’ lalu huruf selanjutnya. Terapi waicara ini diperiotaskan ketika anak autis dalam belajar membaca al-qur’annya kurang terdengar dengan jelas. Selain terapi wicara anak autis diberi terapi Okupasi yakni merespon Visual. Terapi diperioritaskan ketika anak kurang mampu terfokus dalam belajarnya. Jadi anak autis diberi gambar-gambar huruf-huruf hijaiyah dengan berwarna-warni. Tujuannya agar anak dapat merespon materi yang diajarkan oleh guru.

Kemudia Terapi Bermain dilakukan ketika anak autis merasa jenuh dalam kelas. Anak autis diajak bermain sambil belajar. Seperti memberikan kartu yang bertuliskan huruf hijaiyah, kemudian anak disuruh mencari pasangannya contoh :



Dengan adanya permainan tersebut anak autis merasa termotivasi dalam belajarnya dan merespon perhatiannya. Selain terapi bermain anak diberi diagnosa yakni obat, vitamin penunjang serta diet makanan. Pemberian terapi selain dalam belajarnya, anak juga harus diberikan asupan gizi dan obat-obatan untuk nutrisi otaknya. Semisal: anak autis yang bernama “Bachtiar” anak ini terserang pada ‘otak kanannya’, jadi anak diberi pengobatan khusus tentang nutrisi pada otak kanannya, kemudian anak yang

⁴Dr.Salsa, *Wawancara* , mengatakan Terapi wicara sangat penting, ketika anak mengalami kesulitan dalam wicaranya, untuk itu upaya yang diterapkan pertama kalinya, adalah terapi wicara.

bernama “Amelia” terserang pada lambung ‘ususnya’ maka anak diberi nutrisi untuk lambungnya. Anak yang bernama “bimbi” terserang pada prilakunya anak selalu hiperaktif. Anak autis yang bernama “Ibang” anak terserang pada motoriknya. dalam diagnosa setiap gejala anak autis berbeda jenis pengobatan secara medis. Untuk penerapan terapi diet makanan tetap sama yakni tidak boleh memakan tepung terigu, gula, mentega, susu sapi. Ketika anak autis memakan makanan yang dilarang. Maka anak autis “tantrum” mengamuk dan sulit dikendalikan. Dan jika itu terjadi pada anak, maka proses belajarnya akan terganggu.

Sedangkan dalam penerapan terapi Sensory Integration Therapy dan Auditory Integration Therapy.” Ini dilakukan ketika anak mengalami pendengarannya. Untuk proses dalam terapi ini anak diberi alat pendengaran khusus. Untuk terapi ini, peneliti tidak melakukan karena anak di Pendidikan khusus Negeri Seduri tidak mengalami pada Auditory. Maka terapi tersebut hanya sebagai wawasan dan wacana dalam penerapan terapi Sensory Integration Therapy dan Auditory Integration Therapy. Pada anak autis yang membutuhkannya.

Ketika melihat anak autis secara teori, bahwa Anak Autis tidak dapat disembuhkan Secara langsung, harus melalui berbagai terapi. Dan memerlukan waktu yang sangat panjang. Maksudnya adalah kelainan yang ada di dalam otak tidak dapat diperbaiki, namun gejala-gejala yang ada dapat dikurangi semaksimal mungkin. Sehingga anak tersebut bisa berbaur dengan anak lain secara normal. Secara umum anak-anak dengan gangguan perkembangan ini minimal memerlukan terapi intensif awal selama 2 tahun. Karena Bila materi Pembelajaran hanya diucapkan saja mereka akan mudah melupakannya karena daya ingat mereka amat terbatas. Karena itu dalam melakukan

terapi digunakan sebanyak mungkin kartu-kartu bergambar dan alat bantu visual lain untuk membantu mereka mengingat.

Selain itu Untuk melatih penderita agar bisa berkomunikasi, kita harus menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi mereka. Orang tua dan pendidik bisa menggunakan ekspresi wajah, gerak isyarat, mengubah nada suara, menunjuk gambar, menunjuk tulisan, menggunakan papan komunikasi dan menggunakan simbol-simbol. Cara-cara tersebut tidak hanya digunakan secara tersendiri, tetapi juga dapat digabungkan sehingga membentuk pesan yang lebih kuat.

Jadi Dari berbagai terapi yang yang diberikan bertujuan agar dalam pembelajaran anak autis dapat menerima pembelajaran secara efektif. Karena dengan adanya terapi anak dapat terkendali prilakunya. Dan juga dapat mendisiplinkan anak dalam kegiatan belajar. Selain itu juga anak dapat termotivasi dalam proses penyembuhan menjadi normal. Setelah diberi terapi Kemudian anak autis dikenalkan dengan media pembelajaran Visual. Sebagai pemecahan teknologi multimedia yang mengemas dan mampu mengintegrasikan unsur visual dan audio secara interaktif untuk mendidik anak autis.

Karena dengan aplikasi multimedia interaktif ini dimungkinkan pemilihan materi yang hendak dipelajari secara bebas, misalnya pada hari ini pengenalan Huruf Hijaiyah yang akan dipelajari, Minggu Depan mungkin pengenalan huruf Hijaiyah yang tergendeng, atau kombinasi keduanya dalam satu hari, tergantung dari minat anak tersebut, dan ini semua dikemas dalam sebuah *Soft Copy* dan diproyeksikan

menggunakan LCD Dengan menggunakan Layar Proyektor, anak autis dalam metode tatalaksana suasana belajar yang kontinyu pula, maka anak menjadi terlatih.

“Di Pendidikan Khusus setiap hari Selasa metode pembelajaran media Visual diterapkan dan materi yang diberikan secara tematik. Jadi semua mata pelajaran dikemas jadi satu. Memang anak senang sekali, ketika melihat layar dan penuh dengan warna dan ada proses pembelajarannya pula.”⁵

Selama Penelitian setiap hari Selasa di Pendidikan khusus Negeri Seduri, memang menerapkan media visual yang diproyeksikan. Hal tersebut dilakukan semenjak adanya keputusan bahwa kurikulum pendidikan awalnya KTSP, sekarang menjadi “Tematik” mungkin Sumber acuannya belum diturunkan. Tetapi di setiap sekolah-sekolah baik tingkatan sekolah khusus maupun sekolah reguler, saat ini sudah menerapkan kurikulum tematik. Dalam kurikulum “tematik” ini semua mata pelajaran harus menggunakan komputer dan laptop yang diproyeksikan layar LCD.

Pembelajaran secara tematik itu pembelajaran saling mengkaitkan antara mata pelajaran satu dan mata pelajaran yang lain. Semisal : di putar Video animasi pembelajaran yang berceritakan tentang “ada seorang pergi ke masjid ketika mendengar adzan. Anak tersebut sholat berjama’ah Setelah itu anak mengambil al-qur’an dan belajar membaca al-quran.” Dari sekilas cerita tersebut guru bertanya pada siswanya “anak-anak dalam gambar cerita tadi apa yang dilakukan anak tersebut?” anak menjawab; sholat bu”. Kemudian guru bertanya lagi” dalam sholat berjamaah ada berapa orang ayo coba hitung,,” anak menjawab 1,2,3,4,5 bu..,” dari dua pertanyaan gurunya tadi sudah mewakili bahwa dalam pemutaran video animasi tersebut terdapat dua mata pelajaran yakni pendidikan agama islam dan matematika.

⁵ Purnomo, Selaku kepala Pendidikan Khusus Negeri, *Wawancara* Rabu 28 November 2012

Dalam proses pembelajaran tersebut anak autis sangatlah senang. Karena dalam pembelajaran tersebut terdapat animasi gambar-gambar yang penuh dengan warna. Sehingga anak autis merasa senang dalam proses belajarnya.

Semua itu bermula karena Berkembangnya suatu bangsa tidak dilepaskan dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Salah satu produk perkembangan teknologi adalah adanya sarana komunikasi yang memungkinkan manusia berhubungan antara satu dengan yang lainnya dalam waktu yang cepat dan relatif singkat. Berkembangnya IPTEK memungkinkan pesatnya perkembangan informasi, arus informasi yang serba cepat dan relative singkat. Telah memecah hambatan waktu dan ruang dalam penyampaian ataupun penerimaan berita. Kemajuan teknologi membangun setiap negara bangsa tanpa mengenal batas.⁶

Dalam perkembangan teknologi telah menyentuh dunia pendidikan, keberadaanya telah bergeser dari media (alat bantu) pengajaran menjadi rujukan atau sumber belajar. Perkembangan atau perubahan ini sangat di pengaruhi oleh perkembangan teknologi pendidikan yang pada akhirnya menyediakan media sebagai sumber belajar. Penggunaan teknologi atau media sebagai perangkat lunak dalam dunia pendidikan sudah cukup maju, seperti penyediaan buku teks dalam format format elektronik, dalam hal ini para guru tinggal menentukan waktu mengisyaratkan pada pelajar kapan memulai kegiatan latihan dan mengulang atau mengadakan tutorial melalui elektronik, dan peran pelajaran biasanya hanya memilih jawaban-jawaban yang benar didalam program.

Dalam proses belajar mengajar Pendidikan agama Islam, kehadiran media mempunyai arti cukup penting, mengingat selama ini hasil dari pembelajaran

⁶ Muhaimin, et.al, *Pendidikan Agama Islam*, (Rosdakarya, Bandung, 2001), 85.

Pendidikan agama Islam dinilai masih kurang memadai. Karena guru kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran diantaranya metode mengajar yang di gunakan masih monoton, tanpa menggunakan media yang dapat memberikan gambaran lebih kongkrit tentang materi yang disampaikan seringkali tujuan dan pembelajaran belum bisa tercapai dengan maksimal.

Disamping itu, hadirnya media pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar amat diperlukan, mengingat bahwa kedudukan media ini bukan hanya sekedar alat Bantu mengajar, tetapi merupakan bagian integral dalam pembelajaran selain dapat menggantikan sebagian tugas guru sebagai penyaji materi (penyalur pesan) media juga memiliki potensi-potensi yang unik, yang dapat me mbantu siswa dalam belajar.⁷

Selain itu juga Karena Media Visual membuat Mereka lebih mudah memahami dan di ingat. Dari pada hal cukup disampaikan saja. Biasanya ingatan atas berbagai konsep tersimpan dalam bentuk video atau file gambar. Proses berpikir yang menggunakan gambar/film seperti ini jelas lebih lambat daripada proses berpikir secara verbal, akibatnya mereka perlu jeda beberapa saat sebelum bisa berespons. Individu dengan gaya berfikir seperti ini, juga lebih mengandalkan asosiasi dari pada berpikir secara logis menggunakan logika. Alat bantu visual membantu anak membaca al-Qur'an.

Proses Cara Pengajaran Meski kebanyakan penyandang ASD adalah visual learner, tidak berarti bahwa anak dapat langsung paham penggunaan alat bantu visual. Mereka harus tetap diajarkan, antara lain melalui cara-cara sebagai berikut :

⁷ Karti Soenarto, dkk, *Tekhnologi Pembelajaran* (Surabaya: SIC, 2003), 98.

Mengupayakan pemahaman tentang Huruf hijaiyah, dari huruf “alif” samapi huruf “ya” kemudian huruf hijaiyah tersebut digandeng seperti membaca :

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan Memasangkan alat bantu visual, anak autis dapat mengigat dengan baik karena daya ingat autis melalui visualnya. Selain itu media visual gerak pun juga bisa di terapkan. Semisal saat peneliti terapkan file video anak belajar mengaji dengan animasi, anak autis bisa merespon dengan baik. Kemudian setelah melihat video tersebut anak bisa menirukan animasi dari video tersebut.

Setelah peneliti selama Dua Bulan mulai dari Tanggal 03 November sampai 25 Desember, anak autis sudah bisa membaca Surat fatihah dan Surat-Surat Pendek. Kemampuan dasar anak hanya bisa membaca al-Fatihah dan surat pendek. Tetapi tidak mengetahui hurufnya, maka setelah peneliti terapkan dengan media visual dan memperkenalkan darihuruf hijaiyah kemudian huruf tersambung. Dan anak di suruh membaca al-Fatihah surat pendek al-Ikhlas dengan huruf tersambung seperti:

Surah Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ

الْدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Surah al-Ikhlâs

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُ بِسْمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Hasilnya, Setelah penerapan berbagai terapi dan memperkenalkan anak pada pembelajaran tematik, dari pemutaran video animasi bahwa anak autis sudah bisa membaca al-Qur'an perlahan-lahan . berdasarkan Modul Pendidikan Agama Islam yang berisikan :

Standar Kompetensi	: Hafalan al-Qur'an Surat Pilihan
Kompetensi Dasar	: Hafalan surat pilihan.
Indikator Pencapaian hasil belajar	: 1. Siswa mampu melafalkan al-Fatihah 2. Siswa mampu melafalkan surat al-Ikhlâs

Kunci utama guru Pendidikan Khusus Negeri Seduri berpegang bahwa Dengan diterapkan pembiasaan dan selalu diterapkan, maka anak autis dapat belajar membaca dengan baik.

B. Penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak autis di Pendidikan Khusus Negeri Seduri.

Media Pembelajaran sangat banyak Jenisnya, dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Olehkarena itu Guru harus mengetahui dan memahami karakteristik dari masing media tersebut sehingga dapat memilih media yang sesuai untuk pembelajaran tertentu. Media Pembelajaran yang peneliti terapkan adalah media pembelajaran Visual dimana Visual dalam arti sebagai Visual statis ialah materi visual yang statis atau tidak bergerak, diantaranya adalah foto, still frame dari film, slide, ilustrasi, lukisan. Yakni dalam pembelajaran anak autis sebelum adanya Visual Gerak, mereka menggunakan gambar-gambar sebagai alat penunjang dalam belajarnya. Semisal menurut wawancara dengan Guru agamanya diantaranya:

“Di Pendidikan Khusus setiap pembelajaran pada anak autis, kami menggunakan media visual gambar. Karena bisa kami dapatkan dengan mudah, diantaranya di tokoh-tokoh dan bisa kami buat tersendiri dikertas karton. Semisal saja materi memperkenalkan nilai-nilai keislaman. Anak kami perkenalkan gambar tentang tata krama terhadap Guru dan orang tua bagaimana cara menghormati mereka. Selain itu jika kopetensi dasar tentang pemahaman tentang pengenalan bacaan sholat setiap hariannya dan surat-surat pendek, kami tampilkan potongan-potongan ayat dan tertulis dalam gambar.”⁸

Selain visual yang diproyeksikan, terdapat visual gambar. Sebagaimana telah diterapkan oleh Guru Pendidikan khusus Negeri Seduri. Menggunakan visual gambar biasanya terdapat di toko Buku, seperti gambar huruf hijaiyah dan praktek sholat serta do'a-do'a.

⁸ Bu Har, *Wawancara bu har ini Guru PAI di Pendidikan Khusus Negeri*, 27 November 2012

Anak autis memang merasa senang ketika dalam belajarnya ditunjukkan sebuah media pembelajaran. Menurut teori dalam bab II mengemukakan Memang benar adanya sebelum Visual yang dapat diproyeksikan dalam proyektor, sebagaimana yang dibicarakan sebuah alat modern yakni visual gerak adalah visual yang mempunyai sekuens dengan rangkaian yang memperlihatkan kejadian atau keadaan, yang mana rangkaian ini memiliki kesan gerak. Visual gerak dapat berupa film, video. Selain itu visual gerak juga dapat mencakup efek transisi dari sebuah program audio visual, misal fade in, fade out, panning, diterapkan. Media visual dalam bentuk gambar-gambar yang dibuat oleh Guru sendiri, dan bahkan dapat didapatkan di tokoh-tokoh Buku. Dalam pembelajaran anak autis. Pada waktu dalam pengenalan visual bentuk gambar, anak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan Guru. Sebab pada dasarnya memang kita sebagai seorang Guru sebelum menerapkan materi haruslah mengetahui kondisi dan karakteristik anak autis. Sebagaimana yang dipaparkan dalam bab II dan Bab IV, yakni dalam jawaban rumusan masalah pertama, bahwa anak autis itu ketika dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan efisien, ketika situasi dan kondisi anak stabil. Anak dapat fokus dan mudah diatur perilaku atau pola belajarnya. Dan sebaliknya ketika anak mengalami perilaku tidak stabil, biasanya terdapat kesalahan dalam pola makanannya. Sebagaimana hasil wawancara selaku Dokter dari beberapa pasien autis, mengatakan :

“Anak autis umumnya menderita alergi berat. Makanan yang sering menimbulkan alergi adalah ikan, udang, telur, susu, coklat, gandum/terigu, dan bias lebih banyak lagi. Cara mengatur makanan untuk anak alergi dan intoleransi makanan, pertama-tama perlu diperhatikan sumber penyebabnya. Makanan yang diduga menyebabkan gejala alergi/intoleransi harus dihindarkan. Misalnya, jika anak alergi terhadap telur, maka semua makanan yang menggunakan telur harus dihindarkan. Makanan tersebut tidak harus

dipantang seumur hidup. Dengan bertambahnya umur anak, makanan tersebut dapat diperkenalkan satu per satu, sedikit demi sedikit.”⁹ ketika anak autis salah makan maka anak akan menjadi *Medet* istilahnya, anak sulit diatur, bahkan anak akan tidak terkontrol emosinya (Tantrum), kondisi semacam ini, mengakibatkan anak sulit menerima pembelajaran.

Berbicara masalah situasi dan kondisi, ketika kondisi itu tidak baik maka pembelajaran pun tidak efektif. jangankan anak abnormal, anak normal pun demikian, ketika dalam belajarnya anak tidak mood disebabkan berbagai peristiwa dan kejadian-kejadian yang menimpa sang anak. Semisal saja, anak di marahi orang tuanya, gara-gara sang anak tidak mau belajar. Padahal anak masih asyik dengan permainannya. Ketika proses diganggu dalam proses aktifitas anak tersebut anak menjadi marah dan tidak mood lagi. Hal tersebut akan mengganggu proses belajar anak. Begitu pula dalam anak abnormal. Ketika dalam pola makanan atau salah makan maka kondisi anak tidak stabil, anak bisa tantrum dan berperilaku sesuka hatinya.

Kenapa yang paling utamakan masalah makanan. Karena dari pola makanan yang paling utama memacu berubahnya perilaku anak. Dan dari makanlah yang memacu masuknya nutrisi sensori kerja otak. Secara langsung perilaku anak akan berubah secara drastis. Untuk itu nutrisi bagi anak autis haruslah diberikan sebaik mungkin. Dan pola makanannya pun harus benar-benar terjaga dengan baik. Dari pola makan yang harus di jaga, menghasilkan melimalisir sikap tantrum anak autis.

Berawal anak autis yang kurang merespon dalam belajarnya, maka Seorang Guru yang kreatif mencoba memberikan atau memperkenalkan media visual gerak. Dalam Standar yang diterapkan adalah:

⁹ Dokter Salsa , *Wawancara* tanggal 2 Desember 2012. anak autis di SDLB Autis aisyah dan Pendidikan Khusus Negeri Seduri, Dokter salsa ini, hanya sebagai dokter bagi pasien yang membutuhkan saja. Semisal ketika anak disarankan oleh Guru untuk diberi terapi dan diagnosa penunjang dan orang tuamenyetujui, maka orang tua menemui Dokter tersebut. orang tua kebanyakan tidak memerlukan. Karena kendala biaya.

Standar Kompetensi : Hafalan al-Qur'ān Surat Pilihan

Kompetensi Dasar : Hafalan surat pilihan.

Indikator Pencapaian hasil belajar :

1. Siswa mampu melafalkan al-Fatihah
2. Siswa mampu melafalkan surat al-Ikhlās

Dalam proses menerapkannya yakni, menggunakan LCD ini adalah melalui perangkat lunak dan keras, proses penggunaannya melalui laptop kemudian disambungkan pada LDC dan di tampilkan proyektor, kemudian guru mencari data *soft file* yang berisikan materi dan bisa juga lewat Video animasi. Dalam proses pemberian materi tersebut anak merespon dengan baik. Karena gambar dalam materi tersebut bisa bergerak. anak autis suka sekali dengan warna-warna dan gerakan-gerakan dari video yang di tampilkan. Semisal, waktu penelitian peneliti terapkan media visual dengan file video gerak dan lagu dalam belajar mengaji. Anak merespon dengan baik. Hal tersebut dapat memotivasi belajar anak. Seperti contoh hasil penerapan media visual di bawah ini.

Tabel 4.1

Kemampuan awal belajar anak autis sebelum menggunakan media visual.

No	Bidang Pengembangan	Materi	Respon
1	Kemampuan melakukan tugas (kontak mata)	Membaca Surah al-Fatihah	Belum bisa
2	Kemampuan menirukan (imitasi)	Membaca Surah al-Fatihah	Belum bisa
3	Kemampuan pemahaman	Membaca Surah al-Fatihah	Belum bisa

No	Bidang Pengembangan	Materi	Respon
1	Kemampuan melakukan tugas (kontak mata)	Membaca Surah al-Ikhlas	Belum bisa
2	Kemampuan menirukan (imitasi)	Membaca Surah al-Ikhlas	Belum bisa
3	Kemampuan pemahaman	Membaca Surah al-Ikhlas	Belum bisa

Tabel 4.2

Kemampuan belajar anak autis sebelum menggunakan media visual. Pembelajaran tersebut dilakukan selama delapan minggu.

No	Bidang Pengembangan	Materi	Respon
1	Kemampuan melakukan tugas (kontak mata)	Membaca Surah al-Fatihah	Sudah bisa
2	Kemampuan menirukan (imitasi)	Membaca Surah al-Fatihah	Sudah bisa
3	Kemampuan pemahaman	Membaca Surah al-Fatihah	Sudah bisa

No	Bidang Pengembangan	Materi	Respon
1	Kemampuan melakukan tugas (kontak mata)	Membaca Surah al-Ikhlas	Sudah bisa
2	Kemampuan menirukan (imitasi)	Membaca Surah al-Ikhlas	Sudah bisa
3	Kemampuan pemahaman	Membaca Surah al-Ikhlas	Sudah bisa

Dari tabel di atas, kemampuan awal dan kemampuan setelah diberi pembelajaran selama delapan minggu. Hasil dari pemberian materi rata-rata anak sudah bisa merespon dengan baik. Tetapi memerlukan waktu delapan minggu Karena dalam pemberian materi Pendidikan Agama Islam tersebut hanya menggunakan metode klasikal. Ketika

seorang Guru hanya membaca secara klasikal, anak kurang termotivasi. Karena anak autis adalah anak berkebutuhan khusus. Jadi ketika dihadapkan dengan anak autis, maka harus bisa memilih metode yang tepat dan melihat kondisi anak.

Tabel 4.3

Kemampuan belajar anak autis setelah menggunakan media visual. Pembelajaran tersebut dilakukan selama empat minggu.

No	Bidang Pengembangan	Materi	Respon
1	Kemampuan melakukan tugas (kontak mata)	Membaca Surah al-Fatihah	Sudah bisa
2	Kemampuan menirukan (imitasi)	Membaca Surah al-Fatihah	Sudah bisa
3	Kemampuan pemahaman	Membaca Surah al-Fatihah	Sudah bisa

No	Bidang Pengembangan	Materi	Respon
1	Kemampuan melakukan tugas (kontak mata)	Membaca Surah al-Ikhlas	Sudah bisa
2	Kemampuan menirukan (imitasi)	Membaca Surah al-Ikhlas	Sudah bisa
3	Kemampuan pemahaman	Membaca Surah al-Ikhlas	Sudah bisa

Dari tabel di atas, yang pada kemampuan awal dan kemampuan setelah diberi pembelajaran selama delapan minggu. Kemudian pembelajaran menerapkan media visual selama empat minggu, hasil dari pemberian materi rata-rata anak sudah bisa merespon dengan baik. Karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak autis dapat termotivasi belajarnya dan perhatiannya juga meningkat. Karena anak autis yang cepat merespon visualnya.

Kemudian model belajar menggunakan visual gambar. Sebagaimana sumber acuan standar kompetensi sesuai kurikulum adalah:

Standar Kompetensi : Hafalan al-Qur'an Surat Pilihan

Kompetensi Dasar : Hafalan surat pilihan.

Indikator Pencapaian hasil belajar :

1. Siswa mampu melafalkan al-Fatihah
2. Siswa mampu melafalkan surat al-Ikhlas

Proses pelaksanaannya adalah. Ketika Guru menerapkan Standar kompetensi dan kompetensi Dasar bahwa siswa mampu melafalkan al-fatihah, maka Guru menunjukkan gambar surah al-Fatihah dan al-Ikhlas.

Surah al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ

الْآخِرِينَ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ②

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

Dari gambar yang tertulis ayat al-Qur'ān tersebut, ditunjukkan terus menerus pada anak autis. Sehingga anak mampu membaca al-Qur'ān dengan benar.

Jadi dalam kasus ini, pembelajaran anak autis melalui media visual dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an bagi anak autis, dapat di terapkan dengan baik. Setelah menggunakan media visual, prosentase belajar anak autis meningkat 50% dari pada pembelajaran tidak menggunakan media. Selain itu alangkah baiknya ketika dalam proses pembelajaran itu secara rutinitas dan di biasakan dalam kesehariannya, maka anak autis dapat belajar membaca dengan lancar. Karena ciri dari anak abnormal itu adalah pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan yakni setiap harinya selalu di ulang-ulang. Dan selalu diberikan terapi penunjang serta pola makannya juga di atur. Dengan proses pembiasaan tersebut mengantarka anak menuju pola pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu juga, anak dapat meningkatkan perhatiannya dan mermotivasi belajarnya.